

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Untuk melakukan jual beli sekuritas media yang digunakan adalah bursa efek. Bursa efek atau pasar modal dapat membantu perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal dari investor. Para investor dan kreditor dapat menginvestasikan dananya untuk perusahaan yang terdaftar di bursa efek. Dengan adanya bursa efek artinya para investor dan pihak yang memerlukan dana dapat dipertemukan melalui transaksi sekuritas yang terjadi di bursa efek.

Laporan keuangan merupakan informasi untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan. Pemakai laporan keuangan biasanya terdapat pihak eksternal dan internal. Pihak internal yaitu yang berasal dari dalam perusahaan, dan pihak eksternal sebagai pemegang saham, kreditor, pemerintah, pemasok, konsumen dan masyarakat umum lainnya. Para investor dan kreditor membutuhkan laporan keuangan untuk dapat mempertimbangkan dan menentukan perusahaan mana yang akan dipilih. Laporan keuangan yang tidak transparan dan keterlambatan informasi laporan keuangan termasuk yang menjadi permasalahan. Penyebab ketidaksempurnaan dan tidak transparannya komunikasi melalui laporan keuangan ada tiga kondisi yaitu : pertama, dibandingkan dengan investor, manajer memiliki informasi lebih banyak tentang strategi dan operasi bisnis yang dikelolanya, kedua, kepentingan manajer tidak selalu selaras dengan kepentingan

investor, dan ketiga, ketidaksempurnaan dari aturan akuntansi dan audit (Utami, 2005).

Laporan keuangan yang terdapat di bursa efek dapat digunakan oleh pihak yang membutuhkan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan hal yang paling penting untuk para pihak eksternal. Informasi yang tepat membuat keputusan yang tepat juga untuk para investor maupun kreditor. Informasi yang paling diminati biasanya adalah laba. Maka banyak usaha yang dilakukan dalam hal ini termasuk manajemen laba.

Laporan keuangan yang direkayasa harus dilakukan indikasi agar para pihak eksternal tidak tertipu. Manajemen melakukan rekayasa laba untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan tetapi tanpa mengkaitkan dengan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang. Maka yang sangat berperan dalam hal ini adalah manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Biasanya para manajer menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan tindakan manajemen laba.

Dalam penelitian ini pentingnya menekan biaya modal dilakukan untuk efisiensi pendanaan perusahaan, serta daya saing perusahaan. Dengan penekanan biaya modal maka perusahaan lebih sedikit mengeluarkan biaya untuk masing-masing penggunaan modal sumber dana sehingga perusahaan dapat meningkatkan daya saing. Perusahaan yang memiliki biaya modal ekuitas yang tinggi memiliki daya saing yang rendah. Untuk itu digunakanlah manajemen laba akrual untuk dapat menekan biaya modal ekuitas. Biaya modal sebagai batas tingkat hasil yang harus di capai agar dapat menaikkan nilai perusahaan (Hasan, 2013). Apabila

investasi tersebut dapat menghasilkan keuntungan lebih besar dari tingkat biaya modal, maka perusahaan perlu memperhatikan tiga aspek biaya modal yaitu: biaya modal sesungguhnya, biaya modal yang menunjukkan tingkat minimum dari keuntungan, dan biaya modal yang menunjukkan tingkat hasil dalam keadaan tanpa resiko, premi resiko usaha dan premi resiko financial. Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya modal suatu perusahaan di kendalikan oleh permintaan dan penawaran uang dalam perekonomian dan tingkat resiko perusahaan antara lain yaitu, keadaan umum perekonomian, keadaan pasar, keputusan operasional dan pembiayaan perusahaan, dan besarnya pembiayaan (Hasan, 2013).

Isu yang pernah terjadi dalam biaya modal adalah anjloknya harga minyak dunia. Industri penunjang migas juga ikut terkena dampak ini karena mereka kehilangan pesanan mengerjakan proyek migas. Dalam situasi ini tidak ada kontraktor yang melakukan kegiatan, baik eksplorasi maupun produksi. Rendahnya harga minyak tersebut juga sudah berdampak ke Indonesia. Bahkan salah satu perusahaan migas terbesar di Indonesia yakni Chevron Indonesia mulai mengurangi karyawannya untuk mengurangi pengeluaran perusahaan. Beberapa perusahaan migas juga mulai mengurangi biaya modalnya karena penurunan harga minyak ini. Dan sebagian perusahaan industri lain beralih ke bisnis lain yang dapat membantu kelangsungan hidup perusahaannya.

Biaya modal berhubungan dengan tingkat keuntungan yang disyaratkan. Ini dapat dilihat dari sisi investor dan perusahaan. Bagi investor tinggi rendahnya pengembalian akan mencerminkan tingkat resiko dari saham yang dimiliki. Bagi perusahaan itu merupakan biaya modal yang harus dikeluarkan untuk

mendapatkan modal. Biaya modal digunakan sebagai ukuran diterima atau ditolaknya suatu investasi. Untuk mengantisipasi praktek manajemen laba maka dapat dilakukan dengan meningkatkan biaya modal ekuitas. Dalam penelitian (Utami, 2005) dijelaskan bahwa, “Biaya modal merupakan besarnya *rate* yang digunakan oleh investor untuk mendiskontokan deviden yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang, yang diukur dengan model penilaian perusahaan”. Jika terjadi praktik manajemen laba maka investor biasanya meningkatkan imbal hasil saham yang dipersyaratkan.

Hubungan keagenan yang terjadi dalam manajemen laba karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Agen (manajemen perusahaan) diwajibkan memberikan laporan periodik pada prinsipal (pemegang saham) tentang usaha yang dijalankannya. Maka pemegang saham dapat melihat kondisi perusahaan melalui manajemen perusahaan. Leuz et al. (2003) dalam (Utami, 2005) berpendapat, “Bahwa Indonesia negara yang paling besar tingkat *overstate earnings* dalam manajemen laba di ASEAN. Investor mempertimbangkan besaran akrual untuk menentukan tingkat pengembalian yang diinginkan untuk mau menanamkan uangnya di perusahaan yang ada di bursa efek”. Biaya modal ekuitas (*cost of equity capital*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membiayai sumber pembelanjaan (Agustini, 2011). Mereka yang mengatakan bahwa biaya ekuitas modal memiliki kaitan dengan risiko investasi saham.

Menurut Jalali (2006) dalam (Salteh, Valipour, & Sadat Zarenji, 2012), “Biaya modal adalah tingkat pengembalian minimum, yang menyebabkan

stabilisasi nilai unit ekonomi". Ini menempati peran penting dalam sebagian besar keuangan dan keputusan manajemen. Manajer biasanya menggunakan biaya modal untuk berbagai tujuan mulai dari keputusan penganggaran modal, penetapan struktur modal yang optimal, penentuan sewa jangka panjang, penggantian obligasi, pengelolaan modal kerja dan kasus sejenis lainnya. Jika *return* yang diharapkan lebih rendah dari biaya modal, maka nilai unit ekonomi berkurang. Maka manajemen harus meningkatkan *return* yang dicapai agar nilai unit ekonomi tidak turun dengan menggunakan biaya modal. Agar dapat berjalan baik maka pengurangan biaya modal dilakukan dengan strategi manajemen yang berbeda-beda untuk mempertahankan nilai unit ekonomi.

Manajemen laba tidak selalu berarti upaya untuk memanipulasi laba namun dapat sebagai upaya dalam akuntansi untuk memilih metode mana yang dapat digunakan namun harus sesuai dengan ketentuan SAK. Manajemen laba dapat pula dilakukan manajer untuk kepentingan pribadi seperti ingin mendapatkan insentif dari perusahaan. Biasanya investor akan menerima dampak dari manajemen laba. Manajemen laba masih diperbolehkan jika masih dalam batas-batas tertentu.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan manajemen laba akrual dan manajemen laba rill ((Roychowdhury, 2006). Akrual dibagi menjadi dua kelompok pertama, *Non-Discretionary Accruals* (NDAC) yang merujuk pada item dimana manajer tidak memiliki kendali dan tidak dapat menunda atau menghapusnya, juga tidak dapat mempercepat pendaftaran dan identifikasi mereka kedua, *Discretionary Accruals* (DAC) yang mengacu pada item yang dapat

dikendalikan oleh manajer, tunda, menghapus, atau bahkan mempercepat pendaftaran dan identifikasi mereka (Salteh et al., 2012). Ketika DAC meningkat, kemungkinan manajemen laba juga akan meningkat.

Manajemen laba dalam laporan keuangan dapat di teliti melalui penggunaan akrual. Akrual secara teknis termasuk perbedaan antara kas dan laba. Akrual termasuk komponen utama pembentuk laba yang disusun dengan estimasi-estimasi tertentu. Misalnya untuk mengetahui besarnya biaya depresiasi maka harus mengetahui biayanya, umur manfaat, dan metode depresiasi yang digunakan. Nilai biaya memang sudah tetap namun umur manfaat dan metode depresiasi bisa diubah sesuai kebijakan manajemen. Perubahan akrual yang terjadi biasanya disebabkan penggunaan kebijakan (*discretion*) yang dilakukan oleh pihak manajemen maka perubahan akrual yang terjadi dianggap sebagai bentuk manipulasi laba. Perekrayaan menaikkan atau menurunkan laba akrual antara lain dapat juga dilakukan dengan cara mempercepat pendapatan atau mempercepat beban. Perekrayaan laba tersebut termasuk salah satu praktik manajemen laba atau rekayasa laba akuntansi secara akrual. Tidak ada batasan dalam melihat manajemen laba akrual.

Manajemen laba akrual memanipulasi laba dengan menggunakan teknik akrual untuk meningkatkan laba perusahaan. Manajemen laba akrual biasanya dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi atau estimasi yang digunakan pada perusahaan dalam mencatat suatu transaksi yang nantinya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang dilaporkan. Manajer lebih cenderung memakai kebijakan manajemen laba dengan cara mengendalikan transaksi akrual untuk

memberikan keleluasan kepada manajemen dalam pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh pada pendapatan yang dilaporkan.

Meningkatkan *discretionary accrual* menyebabkan peningkatan perilaku risiko sukarela (oportunis) dalam manajemen yang membuat kapasitas pendapatan yang buruk. Manajer memanipulasi laba untuk mencapai target yang diharapkan. Manajemen riil merupakan manipulasi yang dilakukan manajemen dalam aktivitas sehari-hari selama periode akuntansi, dilakukan selama periode berjalan. Dilakukan dengan memanipulasi aktivitas-aktivitas riil seperti penjualan, produksi yang berlebihan dan biaya diskresioner dalam perusahaan membuat manipulasi ini sulit di deteksi oleh auditor (Roychowdhury, 2006). Pada penelitian ini lebih difokuskan kepada manajemen laba akrual. Manajer yang mengandalkan pada manajemen laba akrual saja akan berisiko jika realisasi akhir tahun defisit antar laba yang tidak dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk memanipulasi akrual setiap periode akhir fiskal (Roychowdhury, 2006).

Manajemen laba memiliki informasi asimetrik mengenai kondisi perusahaan. Sedangkan masyarakat akademis berpendapat bahwa manajemen laba tidak buruk karena laporan keuangannya mengungkap seluruh aktivitas manajemen labanya. Maka yang berdampak pada manajemen laba biasanya para investor. Manajemen laba membuat publik menjadi ragu atas informasi laporan keuangan yang disajikan. Hal yang seharusnya sebagai gambaran kondisi perusahaan yang sebenarnya namun nyatanya akibat adanya rekayasa dalam

penyajian laporan keuangan tersebut membuat publik terutama para investor harus lebih meneliti laporan keuangan apakah ada indikasi manajemen laba atau tidak.

Dengan praktik manajemen laba maka membuat informasi yang diungkapkan semakin banyak, sehingga menimbulkan peningkatan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan termasuk biaya untuk menutupi kecurangan. Semakin banyak informasi yang diungkap, maka semakin besar juga biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan untuk menyediakan informasi bagi publik biaya ini termasuk biaya modal ekuitas. Peningkatan biaya modal ekuitas disebabkan oleh praktik manajemen laba yang meningkat. Ini memiliki risiko bagi perusahaan. Tindakan tersebut dilakukan semata-mata untuk menutupi kinerja manajer yang buruk.

Suatu riset yang menjelaskan hubungan antara data akuntansi dan harga saham perusahaan di AS. Hasilnya menunjukkan pengaruh laba bersih dan nilai laba itu sendiri memiliki hubungan positif terhadap return saham (Francis & Schipper, 1999). Jika laba naik maka harga saham naik. Maka dapat dilihat bahwa laba sangat penting informasinya untuk investasi saham. Dengan begitu, maka banyak yang melakukan manajemen laba untuk menarik para investor.

Manajemen laba dapat dilakukan jika perusahaan masih bertumbuh, bahkan dilakukan juga pada saat laba perusahaan jatuh sampai mendekati poin nol. Perusahaan yang bertumbuh akan melaporkan laba yang meningkat untuk menarik para investor dengan melihat kenaikan laba perusahaan tersebut. Manajemen laba dalam perusahaan yang bertumbuh masih belum kuat karena sulit memisahkan antara manajemen laba dengan kebijakan akuntansi yang

sah. Peningkatan biaya modal ekuitas perusahaan mempengaruhi peningkatan manajemen laba. Informasi yang diungkap perusahaan kepada publik akan berdampak pada meningkatnya biaya yang dikeluarkan perusahaan. Laba yang tinggi biasanya menunjukkan rendahnya biaya modal ekuitas.

Manajemen laba mempengaruhi biaya modal karena dengan memanipulasi laba dapat memaksimalkan maupun meminimumkan laba yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya deviden dalam biaya modal ekuitas. Menurut (Utami, 2005) bahwa, "Manajemen laba mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya modal ekuitas, artinya bahwa semakin tinggi tingkat akrual, maka semakin tinggi biaya modal ekuitas". Jika investor menyadari bahwa praktek manajemen laba banyak dilakukan oleh emiten maka ia akan melakukan antisipasi resiko dengan cara menaikkan tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan (Utami, 2005).

Pada penelitian sebelumnya oleh Gao, Gao, & Wang pada tahun 2017 menyimpulkan bahwa tingkat provinsi/tingkat negara juga berperan mempengaruhi pemilihan akuntansi manajemen laba. Biasanya perusahaan yang pertumbuhan tinggi lebih mungkin terlibat tindakan manajemen laba akrual. Berbeda dengan penelitian Patro & Kanagaraj tahun 2016 mengeksplorasi hubungan antara manajemen laba dan biaya modal dan mendapatkan hasil bahwa para manajer tidak dapat memanfaatkan NDAC (*Non Discretionary Accruals Capital*) untuk meningkatkan penghasilan. Perusahaan yang memiliki kinerja buruk memiliki insentif yang lebih banyak untuk manajemen laba. Para manajer

dalam perusahaan mencoba melebihkan pendapatan untuk menghindari *undervaluation* saham mereka dengan mengurangi biaya modal.

Pada penelitian Meini & Siregar pada tahun 2014 menyimpulkan bahwa perusahaan di BEI yang terlibat manajemen laba akrual dan manajemen laba riil tidak terbukti menurunkan kegigihan untuk memperoleh laba tahun depan. Dan para investor merespon perilaku manajemen laba dengan biaya modal ekuitas investasi yang mereka miliki di perusahaan. Sedangkan pada penelitian Adut, Holder & Robin pada tahun 2013 menyimpulkan perusahaan-perusahaan yang melakukan manajemen laba memiliki lebih tinggi tingkat gaji, bonus, dan total kompensasi. Keuntungan masa depan yang positif untuk perusahaan manajemen laba prediktif dan keuntungan masa depan yang negative untuk perusahaan manajemen laba oportunistik.

Pada penelitian oleh Salteh, dkk pada tahun 2012 yang mengemukakan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian biaya modal karena kinerja yang lemah dan penurunan harga saham serta tingkat pertumbuhan pasar modal telah *undervalued* oleh investor. Maka para manajer berusaha untuk melepaskan diri dari masalah itu memiliki insentif yang lebih kuat agar membesarr-besarkan pendapatan mereka dengan mennyajikan gambaran yang baik dari situasi perusahaan mereka sehingga menyebabkan penurunan biaya modal.

Penelitian ini melihat apakah investor di Bursa Efek Indonesia memperhitungkan tingkat pengembalian yang diinginkan atas saham perusahaan yang akan di investasikannya. Dengan biaya modal ekuitas para investor dapat mengetahui nilai tingkat pengembalian dimasa yang akan datang. Penelitian ini

berfokus pada kemungkinan tindakan praktik manajemen laba akrual untuk memanipulasi biaya modal ekuitas. Dengan mengambil ukuran perusahaan dan corporate sebagai variabel kontrol.

Pemilihan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol karena ukuran perusahaan merupakan ukuran ketersediaan informasi sehingga para investor dalam mengambil keputusan tidak terlepas dari ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin besar informasi yang diungkap oleh perusahaan maka akan meningkatkan biaya modal ekuitas. Pemilihan *corporate governance* sebagai variabel kontrol karena *corporate governance* yang baik dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi sehingga diharapkan mampu menurunkan biaya keagenan. Semakin kecil asimetri informasi, maka investor akan meminta tingkat pengembalian modal yang rendah. Di dalam *corporate governance* terdapat hubungan yang mempengaruhi hubungan antara pemegang saham dan manajer yang akan menimbulkan biaya ekuitas dan biaya utang, biaya ini termasuk biaya modal.

Kekhususan penelitian ini yaitu dengan menggunakan *corporate governance* sebagai variabel kontrol yang belum ada dibuat dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat lebih memberi bukti empiris terhadap pengaruh manajemen laba akrual terhadap biaya modal ekuitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Manajemen Laba Akrual terhadap Biaya Modal Ekuitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Para investor yang membutuhkan laporan keuangan untuk memperhitungkan tingkat pengembalian yang nantinya diterima melalui informasi laba saja namun tidak mengetahui bagaimana laba itu diperoleh
2. Adanya pengaruh dari pelaporan keuangan yang tidak sebenarnya dengan kondisi perusahaan membuat investor sulit untuk menilaitunaikan arus kas dimasa yang akan datang.
3. Kegagalan manajer dalam praktik manajemen laba jika terbukti berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat terdapat banyak faktor yang mempengaruhi biaya modal ekuitas, maka penelitian ini dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini hanya difokuskan pada pengaruh manajemen laba akrual terhadap biaya modal ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh manajemen laba akrual terhadap biaya modal ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap biaya modal ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016?
3. Bagaimana pengaruh *corporate governance* sebagai variabel kontrol terhadap biaya modal ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba akrual terhadap biaya modal ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap biaya modal ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh *corporate governace* terhadap biaya modal ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini mampu membantu peneliti dalam penyusunan skripsi mengenai pengaruh manajemen laba akrual terhadap biaya modal ekuitas dan menambah pengetahuan yang sangat bermanfaat tentang faktor yang mempengaruhi biaya modal ekuitas.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini mampu memberikan informasi akan pengaruh manajemen laba akrual terhadap biaya modal ekuitas yang dapat digunakan sebagai referensi.

3. Bagi Objek Penelitian

Penelitian ini mampu memberikan informasi bagi perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan menghasilkan laporan keuangan yang baik untuk menarik para investor. Dan penelitian ini mampu membantu investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk berinvestasi agar para investor tidak tertipu dengan praktik manajemen laba, khususnya pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.